

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi yang semakin berkembang saat ini telah menarik banyak perhatian di berbagai bidang, terutama di bidang ekonomi. Perdagangan bebas merupakan bentuk globalisasi di bidang ekonomi yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi ke pasar global. Beberapa negara terutama negara berkembang telah mengalami berbagai kendala perdagangan salah satunya masalah ketidakstabilan di pasar internasional (Sundaram, 2020). Namun banyak negara di dunia juga mengalami permasalahan perdagangan bebas yakni masalah keinginan (*want*) dan kelangkaan (*scarcity*) (Susanti et al., 2000). Maka dari itu sebuah negara diharapkan dapat memproduksi komoditi lebih efisien dari negara lain, sehingga dapat memperoleh laba dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan lebih besar dari pada komoditi lainnya. Dalam menghadapi kendala perdagangan dunia yang mengarah pada perdagangan bebas, negara Indonesia sebagai negara berkembang diimbau agar lebih efisien dalam menata strategi ekspornya karena kondisi yang kurang stabil akibat pandemi covid-19 yang memberikan dampak kurang baik terhadap kegiatan ekspor terutama dalam bidang pertanian.

Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian sehingga melakukan perdagangan internasional mengandalkan sektor tersebut sebagai faktor utama pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam pemulihan ekonomi negara. Sektor pertanian memiliki peranan sebagai sumber penghasil bahan pokok serta penghasil devisa bagi negara. Subsektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Pemerintah mengutamakan pada subsektor perkebunan, karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk diekspor ke negara maju (Soediono, 1989). Pemerintah diharapkan dapat membangun subsektor perkebunan dengan tujuan dapat meningkatkan sumbangan devisa negara, meningkatkan pendapatan

petani, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan persediaan hasil produksi bagi sektor lainnya terutama sektor industri (Rahardja & Manurung, 2008).

Perkebunan di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembangunan salah satunya tanaman kelapa sawit. Dibandingkan dengan tanaman lain, tanaman kelapa sawit memiliki potensi yang cukup baik. Minyak sawit mentah (CPO) digunakan sebagai bahan baku minyak goreng, dan dapat digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan non pangan. Tidak hanya sebagai bahan baku industri, minyak sawit juga telah dikembangkan sebagai alternatif bahan baku (palm bio diesel) (Ribeiro et al., 2013). Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia menghasilkan devisa yang penting bagi perekonomian nasional. Kontribusi ekspor minyak kelapa sawit dan produk turunannya sangat penting untuk menentukan neraca perdagangan maupun perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat penting dalam memproduksi minyak kelapa sawit di dunia. Menempati posisi penghasil kelapa sawit terbesar pertama di dunia. Proyeksi luas areal kelapa sawit mengalami peningkatan signifikan selama tahun 2017 sampai 2021. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan cakupan administrator perusahaan kelapa sawit, sehingga luas areal perkebunan kelapa sawit menjadi 14,33 juta hektar. Selanjutnya pada tahun 2019 sampai dengan 2021, luas areal perkebunan kelapa sawit berdasarkan land used terus mengalami peningkatan yang hampir stagnan. Diperkirakan pada tahun 2021 luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 14,62 juta hektar (Badan Pusat Statistik, 2021). Namun seiring dengan peningkatan luas areal tersebut, lahan mengalami penurunan produktivitas karena beberapa usia tanaman yang sudah tua serta bibit pohon kelapa sawit yang tidak berkualitas. Penurunan lahan ini juga diikuti dengan penurunan produksi minyak sawit (CPO) sebesar 1,36 persen atau menjadi 45,121 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2021).

Produksi kelapa sawit di Indonesia sejak tahun 2006 menduduki peringkat pertama dan menjadi raja produsen sawit terbesar di dunia. Dari data yang dihimpun oleh badan pusat statistik Indonesia produksi kelapa sawit di

Indonesia cenderung mengalami peningkatan (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2018). Namun ditahun 2021 produksi kelapa sawit mengalami penurunan. Dapat dilihat pada tahun 2020 produksi kelapa sawit sebesar 45.741.845 ton menjadi 45.121.480 ton pada tahun 2021. Penurunan tersebut sejalan dengan penurunan produktivitas lahan kelapa sawit. Walaupun penurunan tidak cukup signifikan namun penurunan produksi ini diikuti dengan penurunan areal perkebunan dari perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta.

Tabel 1. 1 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2017 - 2021

Tahun	Luas areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
2017	2.452.870	9.617.258	312.973	12.383.101	34.940.289	3,633
2018	2.198.391	11.699.199	428.760	14.326.350	42.883.631	3,666
2019	2.134.168	11.856.416	466.028	14.456.612	47.120.247	3,974
2020	2.160.629	11.991.914	434.054	14.586.597	45.741.845	3,814
2021	1.911.981	12.047.387	661.325	14.621.693	45.121.480	3,745

Keterangan: TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTM : Tanaman Tidak Menghasilkan

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023

Beberapa negara tujuan Indonesia dalam ekspor minyak kelapa sawit antara lain India, Pakistan, Amerika Serikat, Malaysia, Bangladesh, China, Mesir, Rusia, Spanyol, Filipina, Myanmar dan negara lainnya. Perkembangan produksi CPO sebagian besar ditunjukkan untuk ekspor, sisanya sekitar 20-25 persen digunakan untuk konsumsi domestik. Konsumsi domestik tersebut, mencakup industri oleofood, oleokimia, detergen/sabun dan biodiesel (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2021)

Dalam melakukan perdagangan internasional terutama kegiatan ekspor, nilai tukar atau kurs menjadi acuan penentu tinggi rendahnya ekspor komoditas barang tersebut. Ketika nilai mata uang melemah maka harga komoditas ekspor lebih murah sehingga banyaknya barang yang diekspor ke luar negeri. Hal ini berbanding sebaliknya, jika nilai tukar melemah akan menjadi bertambah tinggi nilai impor, karena negara ingin memenuhi kebutuhannya (Taufiq & Natasah, 2019). Menurunnya nilai tukar rupiah juga akan mempengaruhi volume ekspor komoditas khususnya komoditas mentah yang menjadi ekspor unggulan Indonesia. Maka dari itu, nilai tukar suatu negara terutama negara Indonesia dapat mempengaruhi ekspor maupun impor negara tersebut.

Tabel 1. 2 Nilai Tukar terhadap Dollar Amerika Selatan Tahun 2017 – 2021

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Bulan	(USD)	(USD)	(USD)	(USD)	(USD)
Januari	13.343	13.413	14.072	13.662	14.084
Februari	13.347	13.707	14.062	14.234	14.229
Maret	13.321	13.756	14.244	16.367	14.572
April	13.327	13.877	14.215	15.157	14.468
Mei	13.321	13.951	14.385	14.733	14.310
Juni	13.319	14.404	14.141	14.302	14.496
Juli	13.323	14.413	14.026	14.653	14.491
Agustus	13.351	14.711	14.237	14.554	14.373
September	13.492	14.929	14.174	14.918	14.307
Oktober	13.572	15.227	14.008	14.690	14.199
November	13.514	14.339	14.102	14.128	14.340
Desember	13.548	14.481	13.901	14.105	14.269

Sumber: Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, 2023.

Dari data tabel 1.2 dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 awal rata-rata nilai tukar rupiah berada pada Rp. 13.398 dimana angka tersebut mengalami kenaikan hingga

akhir tahun 2021 menjadi 14.269 hal ini ditunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami penguatan. Ditahun 2020 rata-rata nilai tukar rupiah berada pada angka Rp. 14.625 ini merupakan nilai tertinggi selama beberapa tahun terakhir.

Tidak hanya nilai tukar yang dapat mempengaruhi ekspor, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi ekspor yaitu harga komoditas barang tersebut di pasar internasional. Perubahan harga CPO dunia juga dapat mempengaruhi perubahan pada volume ekspor maupun impor. Apabila harga CPO dunia meningkat maka mengakibatkan volume ekspor minyak kelapa sawit juga akan meningkat (Nurmalita & Wibowo, 2019).

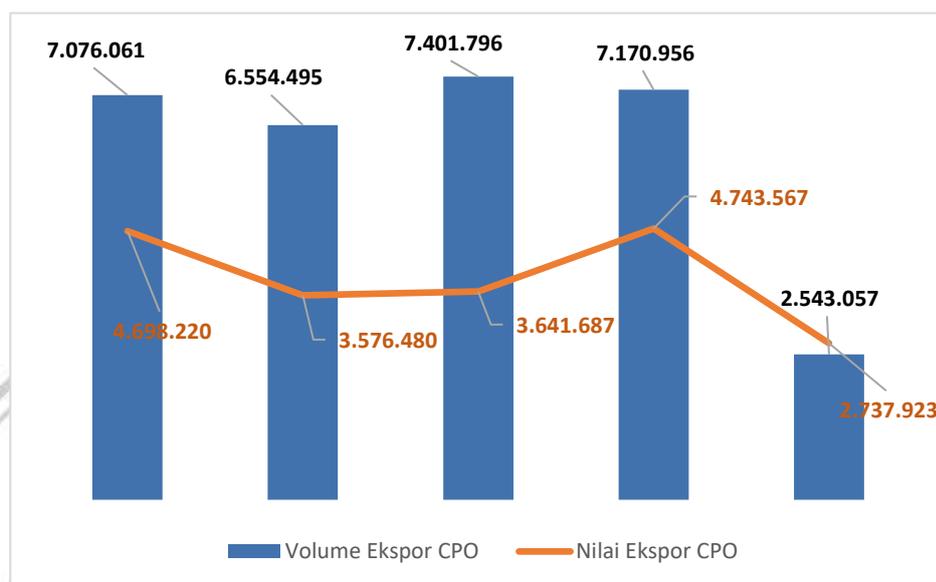
Tahun Bulan	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	825.00	703.45	584.58	834.85	990.27
Februari	808.61	709.44	602.97	728.81	1.019.86
Maret	778.70	706.19	573.02	636.25	1.030.48
April	752.06	701.18	588.45	608.88	1.078.05
Mei	762.75	687.29	563.20	576.56	1.136.46
Juni	735.14	656.50	552.19	656.49	1.004.42
Juli	720.48	616.14	543.88	694.16	1.062.99
Agustus	717.95	614.10	586.12	760.30	1.141.82
September	755.28	605.15	580.30	796.22	1.181.38
Oktober	746.79	590.32	591.35	819.27	1.310.25
November	728.86	539.10	683.38	917.81	1.349.65
Desember	679.17	535.02	769.93	1,016.37	1.270.29

**Tabel 1. 3 Harga Crude Palm Oil (CPO) Internasional Tahun 2017
– 2021**

Sumber: Index Mundi (diolah), 2023

Harga komoditas ekspor di pasar global yang relatif sulit untuk diprediksi karena cenderung mengalami perubahan yang cepat. Seperti harga

CPO yang cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Dapat dilihat pada tabel di atas, rata-rata harga CPO awal dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Namun harga CPO mengalami penurunan drastis terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 601,61 US\$. Harga CPO tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan rata-rata sebesar 1.130,58 US\$.



Sumber: Data diolah, 2023

Gambar 1. 1 Volume dan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2017 - 2021

Gambar di atas menunjukkan bahwa volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Ekspor minyak kelapa sawit tidak memiliki volume dan nilai yang tetap. Volume minyak kelapa sawit tertinggi berada pada tahun 2019 sebesar 7.401.796 ton dan nilai ekspor tertinggi berada tahun 2020 sebesar 4.743.567 US\$. Sedangkan ditahun 2021 volume dan nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 2.543.057 ton dan 2.737.923 US\$. Penurunan ekspor tersebut seiring dengan produksi minyak sawit domestik yang cenderung stagnan. Selain itu total konsumsi domestik minyak kelapa sawit mengalami peningkatan sehingga pemenuhan kebutuhan minyak kelapa sawit dalam negeri menjadi prioritas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia yang dipengaruhi oleh konsumsi domestik minyak sawit, nilai tukar rupiah dan harga CPO internasional. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini dengan judul “Analisis Pengaruh Konsumsi Domestik, Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Crude Palm Oil (CPO) Internasional Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diuraikan adalah

1. Bagaimana pengaruh secara parsial konsumsi domestik, nilai tukar rupiah dan harga crude palm oil (CPO) internasional terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan konsumsi domestik, nilai tukar rupiah dan harga crude palm oil (CPO) internasional terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka batasan masalah yang bertujuan untuk menghindari terjadinya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah agar penelitian dapat terarah dan lebih terfokus dari pembahasan yang dimaksudkan. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang akan dibahas mengenai pengaruh konsumsi domestik minyak sawit, nilai tukar rupiah dan harga CPO internasional terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit
2. Nilai tukar rupiah yang digunakan yaitu satuan IDR/USD
3. Harga CPO yang digunakan yaitu harga CPO Internasional dalam satuan USD per metrics ton.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh variabel konsumsi domestik, nilai tukar rupiah dan harga CPO internasional terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia
2. Untuk mengetahui secara simultan atau secara bersama-sama pengaruh konsumsi domestik, nilai tukar rupiah dan harga CPO internasional terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan volume ekspor minyak kelapa sawit dengan memperhatikan konsumsi domestik, nilai tukar rupiah dan harga CPO internasional.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pembaca memahami pentingnya konsumsi domestik, nilai tukar rupiah dan harga CPO internasional berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini digunakan untuk memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh konsumsi domestik, nilai tukar rupiah, dan harga CPO internasional terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia.